

**KOMPARASI PENDIDIKAN KRITIS MANSOUR FAKIH
DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Edi Supriyadi
NIM: 06470042

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Edi Supriyadi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Edi Supriyadi

Nim : 06470042

Judul Skripsi : Komparasi Pendidikan Kritis Mansour Fakhri dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Oktober 2010

Pembimbing,



Muhammad Qowim, M. Ag
NIP.19790819 200604 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Edi Supriyadi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Edi Supriyadi

Nim : 06470042

Judul Skripsi : Komparasi Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Yang sudah dimunaqsyahkan pada Hari Senin Tanggal 13 Desember 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Desember 2010

Konsultan,

Muhammad Qowim

NIP.19790819 200604 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN 02/DT/PP.011/031/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KOMPARASI PENDIDIKAN KRITIS MANSOUR FAKIH DAN
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

NAMA : Edi Supriyadi
NIM : 06470042
Telah dimunaqsyahkan pada : Hari Senin, Tanggal 13 Desember 2010.
Nilai Munaqsyah : A/B

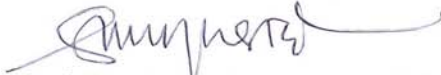
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQSYAH:
Ketua Sidang



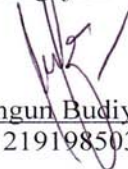
Muhammad Qowim M.Ag
NIP.19790819 200604 1 002

Penguji I



Prof. Dr Abd. Rahman Assegaf M.Ag
NIP. 196403121995031001

Penguji II



Drs H. Mangun Budiyanto M.SI
NIP. 195512191985031001

Yogyakarta, 16 Desember 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga




Sutrisno, M.Ag

NIP. 19631107 198903 1003

Motto

*Jika Anda Bukan Bagian dari Penyelesaian
Maka Anda Bagian dari Persoalan.*
(Mansour Fakih)¹

*Merasa kasihan tanpa berbuat sesuatu adalah suatu kemewahan yang tak berguna.
Kalau benar perasaan itu murni, orang harus membantunya.
Apakah dengan pikiran, perbuatan atau pertolongan.*
(Pramoedya Ananta Toer)²

¹ Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press 2007).

² Eko Prasetyo *Islam itu Agama Perlawanan* (Yogyakarta: Resist Book 2006) Hal. 118

PEREMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Pesembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menulis skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan dan rintangan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Sholawat dan salam kami junjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan peradaban islam dan juga sebagai figur dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan diteladani. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra Nurrahmah M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra Wiji Hidayati, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Muhammad Qowim M. Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs Edi Yusuf Nur. SS. M.M, M,SI selaku Penasehat Akademik, selama menempuh Program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Abah dan mama atas perjuangannya dalam mendidik serta pengorbanannya yang tak ternilai bagi kami, mudah-mudahan anakmu ini bisa menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. adiku Umi dan Rifki terimakasih atas dukungannya, tawa canda kalian adalah inspirasi bagi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada semua saudara-saudaraku khususnya, Lik Sri, Mas Ato (*Rembes*), lik tori, side, Ma, mur, dan Nu, man terima kasih kalian telah banyak membantu saya dalam segala hal. Semoga niat baik kalian mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin
9. Teman-temanku, khususnya angkatan 2006 Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta kami ucapkan banyak terima kasih kepada M, Ali Hukmi, Amal, Alif, Asep (*gondrong*), Farid, Odit, Diar. serta semua teman-temanku yang tidak kami sebutkan satu persatu.

10. Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga niat baik kalian dalam membantu saya diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 5 Oktober 2010.

Penulis,

Edi Supriyadi
NIM 06470042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI MANSOUR FAKIH DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI	
A. Riwayat Hidup Mansour Fakih	24
B. Karya-karya Mansour Fakih	28
C. Corak Pemikiran Mansour Fakih	29
D. Riwayat Hidup Muhammad Athiyah al-Abrasyi	38
E. Karya-karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi.....	41
F. Corak Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi	43

BAB III. KONSEP PENDIDIKAN KRITIS MANSOUR FAKIH DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI	
A. Konsep Pendidikan Kritis Mansour Fakih	47
1. Pendidikan dan Pemberdayaan	47
2. Pendidikan dan Kesadaran Kritis	52
3. Pendidikan dan Humanisasi	60
B. Konsep Pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi	64
1. Dasar Persamaan Pendidikan	66
2. Dasar Kebebasan Pendidikan	67
3. Dasar Demokrasi dan keadilan.....	71
a. Demokrasi Pendidikan	72
b. Keadilan Pendidikan	74
c. Pendidikan Demokratis dan Adil adalah Pembebas.....	76
BAB IV. KOMPARASI PENDIDIKAN KRITIS MANSOUR FAKIH DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI	
A. Akar Keilmuan Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi	78
1. Akar keilmuan Mansour Fakih.....	78
2. Akar keilmuan Athiyah al-Abrasyi	82
B. Titik Perbandingan Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.....	86
1. Humanisasi: Eksistensi Fitrah Manusia	86
2. Proses Pengajaran: Menuju Pendidikan Humanistik	90
C. Perbedaan Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi	95
1. Orientasi Pendidikan dan Metode Pembelajaran pendidikan Mansour Fakih dan Athiyah al-Abrasyi	95
D. Aliran Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi	98
1. Aliran Pendidikan Kritis Mansour Fakih	98

a. Partisipatif	98
b. Eksistensialisme	102
2. Aliran Pendidikan Kritis Muhammad Athiyah al-Abrasyi	107
a. Perenialisme	107
b. Esensialisme	109
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran-Saran	119
C. Kata Penutup	119
 DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Edi Supriyadi. *Komparasi Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini berangkat dari sebuah anggapan bahwa pendidikan tidak bisa terbebas dari kepentingan politik dengan tujuan untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada, maka hakikat pendidikan dalam pandangan ini tidak kurang dan tidak lebih sebagai sarana untuk memproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Pandangan ini disebut teori “reproduksi” dalam pendidikan. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan adalah proses “produksi” kesadaran kritis, oleh karena itu pendidikan dalam pandangan ini lebih melihat asumsi bahwa manusia berada dalam sistem dan struktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi, maka proses belajar merupakan upaya pembebasan manusia karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini adalah penelitian perbandingan (*Comparative Study*) maka Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi serta untuk menganalisis datanya peneliti menggunakan metode komparatif.

Hasil penelitian ini berupa konsep Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih dan Athiyah al-Abrasyi. Diantara konsep Pendidikan Menurut Mansour Fakih yaitu Pendidikan dan Pemberdayaan, Pendidikan dan Kesadaran Kritis Serta Pendidikan dan Humanisasi. Sementara Menurut Athiyah adalah Dasar Persamaan Pendidikan, Dasar Kebebasan pendidikan, dan Dasar Demokrasi dan Keadilan. Persamaan dari keduanya yaitu sama-sama menjunjung eksistensi fitrah manusia hal ini mereka tunjukan lewat pembelajaran dalam memposisikan hubungan pendidik dengan peserta didik yang lebih humanistik. Perbedaan dari keduanya dapat kita lihat pada orientasi pendidikan dimana Mansour mengarahkan pendidikan untuk menuju pembebasan dan keadilan sedangkan Athiyah mengarahkan pendidikan untuk pembentukan pribadi yang menjwai ajaran nilai-nilai agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Kritis, Perbandingan Pendidikan Mansour Fakih dan Athiyah al-Abrasyi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, secara umum, seringkali diklaim kurang mampu dalam menjawab tantangan, perubahan, dan tuntutan masyarakat. Pendidikan yang diyakini oleh kalangan ahlinya menyiapkan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan visi kehidupan dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dimasa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan, masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga *out-put* nya kurang memiliki 'kesiapan riil' bagi kepentingan profesi dan juga pengembangan bagi disiplinya.

Pendidikan yang seharusnya berwatak dinamis kreatif telah dijerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan yang sifatnya 'sesaat' telah dirakit sedemikian rupa seolah menjadi inti yang harus digeluti. Sehingga kritik tajam yang melanda dunia pendidikan pada umumnya, adalah sampai pada waktu ini dunia pendidikan selalu disibukan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktek-praktek pendidikan agar lulusanya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai. Sesuai

dengan perkembangan industri, dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.¹

Masalah pendidikan adalah salah satu masalah yang bersifat universal. Semua manusia tanpa terkecuali sangat berkepentingan terhadap pendidikan. Bagi anak dan remaja. Pendidikan merupakan suatu hak yang harus diterima baik melalui sekolah atau diluar sekolah. Bagi orang tua anak, pendidikan merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya dalam wujud pelayanan, bimbingan, dan lain-lain yang mendukung pemuasan hak anak. Bagi orang dewasa, pendidikan merupakan hak, dalam arti hak untuk menjalani kehidupan sepanjang hayat. Dengan demikian masalah-masalah kehidupan yang menyangkut dunia pendidikan merupakan masalah yang bersifat publik².

Menurut Proopert kehidupan adalah pendidikan. Dan pendidikan adalah kehidupan (*life education and education end is life*) antara pendidikan dan kehidupan hampir tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Kedua pengertian tersebut (pendidikan dan kehidupan) telah menyatu dengan filosofis, bahwa proses pendidikan yang tidak lain dan tidak bukan adalah bagaimana manusia mengarungi samudra kehidupan yang sangat luas, begitu pula sebaliknya. Pemaknaan filosofi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah proses bagaimana manusia menggali segenap potensi (fitrah) yang ada pada dirinya dan menghadapkannya pada lingkungan

¹ Ali Maksum dan Lilik Yunan Ruhaidi, *Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 278.

² Arif Rahman. *Politik Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2008), hal. 104.

realitas yang dihadapi secara kritis dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, penggalan potensi (fitrah) tersebut telah diungkapkan dalam al-qur'an dan kewajiban manusia untuk mengkaji serta mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan secara dinamis. Dengan pengertian tersebut maka Pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan bagi dialetika antara realitas dan normativitas agama. Dalam upaya itulah Pendidikan Islam dituntut untuk mengajarkan ilmu keislaman dan kealaman secara integral, disamping itu, pembelajaran kedua ilmu tersebut harus didekati secara kritis dengan memperhatikan problem lokal secara kontekstual³

Inilah yang menjadi konsep utama pendidikan kritis sebagaimana yang diusung oleh Mansour Fakih dan Freire. Bahwa paradigma pendidikan ini menghendaki adanya perubahan sosial yang berkeadilan. Jadi tidak ada unsur yang dominan dan menindas dalam struktur sosial yang nantinya akan menyudutkan salah satu dari unsur sosial didalamnya. Sebagaimana yang diusung oleh Freire bahwa pendidikan ini menghendaki adanya kesadaran bagi manusia. Sebagai pelaku aktif atau unsur yang sadar dari kehidupannya sendiri, manusia harus sadar terhadap diri sekaligus realitas disekelilingnya. Dengan mengambil konsep kunci *conscientizacan* (kesadaran) ini, Freire dan Mansour mengembangkannya dalam sebuah agenda yang disebut dengan pembebasan⁴.

³ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 212.

⁴ Mu'arif. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2005), hal. 61.

Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan maupun penyelenggaraan proses belajar-mengajar, diantaranya dalam bentuk pelatihan pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik. Pendidikan bahkan tidak bisa terbebas dari upaya untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka. Maka hakikat pendidikan tidak kurang dan tidak lebih sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan semacam ini dikenal dengan teori reproduksi dalam pendidikan.

Disisi lain ada pandangan yang justru berangkat dari asumsi dan keyakinan bahwa pendidikan adalah proses “produksi” kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pendidikan bagi kelompok kedua ini lebih melihat asumsi bahwa manusia berada dalam sistem dan stuktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi, maka proses belajar merupakan upaya pembebasan manusia karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun hegemoni dan dominasi budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk “memproduksi” kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini pendidikan berperan membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Dengan demikian, mengenai pendidikan kritis saya akan membahasnya dengan membandingkan dua pemikiran tokoh pendidikan yaitu Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi seorang tokoh pemikir pendidikan Islam.

Para pemikir pendidikan kritis sangatlah *concern* dengan perhatiannya terhadap kaum tertindas, tertekan dan teralienasi dari lingkungannya dalam lingkup pendidikan (lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah). Hal ini mereka tunjukan lewat optimisme, bahwa pendidikan mampu menjadi sarana pembebasan bagi manusia untuk menuju sistem sosial yang berkeadilan.

Menurut Mansour Fakih, dalam persepektif kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap sistem dan ‘ideologi yang dominan’ yang tengah berlaku dimasyarakat, serta menentang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif kearah transformasi sosial menuju masyarakat yang adil.⁵

Hal ini berarti pendidikan harus disikapi secara kritis dan rasional untuk menciptakan ruang yang berkeadilan, karena pendidikan selama ini belum mampu menciptakan ruang dalam mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami ‘dehumanisasi’ karena sistem dan struktur yang tidak adil. Sementara menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi kebebasan untuk menuntut ilmu berarti bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, bahkan Islam

⁵ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 118.

mewajibkannya. Sehingga, pendidikan harus diupayakan, ditingkatkan disebarluaskan agar setiap individu memperoleh pendidikan yang layak. Sebagai pemangku jabatan *Khalifah fi al-ardl*, manusia harus dibekali berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan moral keagamaan. Untuk mendapatkan semua itu tidak lain kecuali dengan pendidikan dan pengajaran.⁶ Karenanya, Athiyah mengingatkan bahwa Pendidikan Islam telah memberikan saham besar kepada dasar kebebasan dan demokrasi.⁷

Azumardi Azra juga merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu potensi dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan pendidikan, individu-individu itu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna sebagai khalifah di bumi, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Bangsa⁸

Dalam khazanah intelektual Islam tujuan pendidikan tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran Islam (*Transfer of value*) tujuan

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syamsuddin Asyraf, dkk. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), Hal. 59.

⁷M. Muchijiddin Dimiyati dan M.Roqib, *Pendidikan Pembebasan* (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), Hal. 52.

⁸ Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2006), hal. ix.

Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, kesuksesan hidup yang abadi baik dunia maupun ahirat.⁹

Dengan demikian, paradigma kritis merupakan independensi potensi diri (fitrah) yang kokoh, yang dibangun diatas kesadaran manusia yang terlepas dari berbagai dikotomisasi dan dominasi, dari uraian tersebut, dapat ditangkap bahwa pijakan filosofi paradigma kritis adalah idependensi akal yang muncul sebagai bentuk pengakuan terhadap potensi (fitrah) sebagai subjek, yang telah dibekali secara kodrati dengan instrument-instrumen oleh Allah sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang hakiki (baik pengetahuan agama maupun pengetahuan non agama). Instrument-instrumen tersebut adalah *qolb* (hati), *ruh* (jiwa), dan *aql* (akal pikiran atau intelegensi). Dengan demikian, paradigma kritis dalam Pendidikan Islam mengacu pada upaya pemberdayaan potensi yang telah dimiliki manusia melalui hubungan interaktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

B. Rumuan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi?
2. Apa persamaan dan perbedaan Konsep Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi?

⁹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cinta dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 43.

¹⁰ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam*, hal. 226.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sumbangsih penulis terhadap pemikiran pendidikan, dengan tujuan untuk lebih memperkaya wacana dalam dunia pendidikan, baik yang bercorak pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kritis bagi para pelaku pendidikan dalam menjalankan visi dan misi pendidikan yang berpihak kepada kaum tertindas dan masyarakat kelas bawah.

D. Telaah Pustaka

Untuk lebih mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai yang berkaitan dengan pendidikan kritis

khususnya yang berhubungan dengan “Komparasi Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi” ialah:

Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Alpan dengan judul “*Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*”¹¹. Dalam skripsi ini dibahas hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial menurut Mansour Fakih. Disamping itu juga menjelaskan tentang konsep pendidikan secara luas menurut Mansour Fakih yang tentunya berkaitan dengan pendidikan dan perubahan sosial. Dalam menulis penelitian ini penulis sama-sama mengkaji pemikiran Mansour Fakih tetapi yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu tentang konsep pendidikan yang secara spesifik membahas pemikiran Pendidikan Kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Kedua skripsi yang ditulis oleh Faisal Riza, dengan judul *Pengaruh Pendidikan Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam*¹² pada skripsi ini penulis ingin memberikan penjelasan secara jelas tentang pengaruh pendidikan kritis terhadap pendidikan agama Islam, meskipun secara teori sama tapi pokok bahasan yang ingin disampaikan berbeda dengan apa yang ingin penulis kemukakan.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Sari Adinul Hasanah. Dengan judul *Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tijauan Filosofis dan*

¹¹ Alpan, *Pendidikan dan Perubahan Sosial (Telaah Konseptual Pendidikan Menurut Mansour Fakih)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹² Faisal Riza, *Pengaruh Pendidikan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Metodologis)¹³ dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana gagasan Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif dalam khazanah pendidikan Islam terutama pada era globalisasi saat ini. Sehingga dalam mendekonstruksi pendidikan Islam yang ada penulis menggunakan paradigma pendidikan Kritis-Transformatif. yang membedakan peneliti dengan yang ingin disampaikan penulis adalah bagaimana konsep pendidikan kritis menurut Mansour Fakhri dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Keempat, sebuah buku *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* yang ditulis oleh M. Agus Nuryatno. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian dan paradigma pendidikan kritis yang dikemukakan oleh beberapa pemikir pendidikan. menurut buku ini bahwa pendidikan kritis adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Kaitanya dengan pendidikan kritis yang ingin penulis sampaikan adalah mengenai konsep pemikiran pendidikan kritis secara spesifik disampaikan oleh Mansour Fakhri dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

Kelima sebuah buku yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf dan Suyadi dengan judul *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* dalam buku ini ditulis mengenai pemikiran konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh pemikir pendidikan dari Barat dan Timur, dalam hal ini yang menjadi perwakilan pemikiran pendidikan Islam dari Timur yaitu Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan

¹³ Sari Adinul Hasanah. *Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Muhammad Abduh. Tetapi buku ini lebih banyak menjelaskan tentang perbandingan teori pendidikan Timur dan Barat serta persamaan dan perbedaannya.

Selain hasil penelitian diatas peneliti menambahkan dengan berbagai referensi untuk menunjang penelitian ini dan digunakan untuk bahan perbandingan dalam membuat penelitian ini, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang komparasi Pendidikan Kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan kritis menurut pemikiran Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi karena pada dasarnya pendidikan kritis diyakini mampu menjadi sarana pembebasan bagi manusia untuk menuju sistem sosial yang berkeadilan. Atas dasar itulah, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan harapan bisa mendapatkan sesuatu yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Kritis

a. Pengertian Pendidikan Kritis

Peran pendidikan bergantung pada paradigma, ideologi, dan teori yang mendasarinya. Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa aliran-aliran pendidikan. Yaitu: Konservatif, liberal, dan kritis. Jika bagi konservatif, pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo,

sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik, ekonomi, masyarakat di mana pendidikan berada.

Pertanyaannya kemudian, apa sesungguhnya pendidikan kritis ini? Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran, paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan pembebasan¹⁴. Pendidikan haruslah berbentuk suatu usaha yang mengarah pada cita-cita ideal/positif bagi umat manusia.

Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan, pendidikan kritis berkembang pesat mulai dekade 70-an, namun demikian pada dekade 20-an telah lahir konsep pendidikan kritis yang berupa pemikiran-pemikiran pendidikan progresif dari George S. Counts. Beliau mengemukakan tiga masalah vital pada masa itu, dan kemudian dari masalah-masalah tersebut lahirlah yang dinamakan pendidikan kritis. Tiga masalah tersebut yaitu mengkritik prinsip pendidikan konservatif, memberikan ruang besar terhadap peranan guru untuk menjadikan pendidikan sebagai agen dari perubahan sosial, dan penataan ekonomi sebagai salah satu syarat untuk perbaikan pendidikan¹⁵

Pendidikan kritis dalam pengimplementasiannya tidak akan lepas dari konsep paradigma kritis, dimana paradigma kritis merupakan salah satu aliran pendekatan pendidikan yang telah dipetakan oleh

¹⁴ Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 34.

¹⁵ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 44

Girouk dan Aronowitz. Menurut mereka dalam dunia pendidikan ada tiga aliran pendidikan yang menjadi landasan fundamental dan mempunyai karakteristik berbeda satu sama lainnya. Aliran tersebut yaitu pendidikan yang berparadigma konservatif, liberal dan kritis.

Perbedaan yang paling mendasar dari ketiga paradigma pendidikan tersebut, yaitu dalam konteks pengkritisan akan sebuah sistem. Jika dalam paradigma konservatif pendidikan bertujuan untuk melanggengkan dan menjaga status quo, sementara paradigma liberal mengedepankan perubahan yang moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi kerakyatan.

Dalam prespektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dan system yang ada ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar mampu bersikap kritis terhadap system dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju system yang lebih baik. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena system dan struktur yang tidak adil¹⁶

Istilah 'Pendidikan Kritis' lebih sering digunakan oleh para pakar pendidikan di Indonesia, tetapi H.A.R Tilaar menyebutnya

¹⁶ Mansour Fakhri dkk. *Pendidikan Populer*Hal. 20

dengan Pedagogik Kritis. Baik pendidikan kritis atau pedagogik kritis sama-sama menunjukkan satu pemahaman, yaitu sebagai satu paradigma dalam disiplin ilmu pendidikan. Menurut Thomas Popkewitz,¹⁷ pendidikan kritis adalah sebutan bagi pendidikan yang menekankan pentingnya daya kritis peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan disekolah, budaya, masyarakat, ekonomi dan pemerintah. Pendidikan kritis melihat masalah pendidikan dengan berfikir kritis untuk mengakses dan mengevaluasi kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan kritis tidaklah melihat pendidikan hanya dalam skala mikro tetapi juga dalam skala makro.

Sementara itu menurut M. Agus Nuryatno¹⁸ Pendidikan kritis (*critical pedagogy*) adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal dan konservatif, Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.¹⁹

¹⁷ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*,hal. 243.

¹⁸ M. Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 1-2.

¹⁹ Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer*Hal. 27.

Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan *the new sociological of education* atau *critical theory of education*. Henry Giroux menyebut mazhab ini dengan pendidikan radikal (*radical education*), sedangkan Paula Allman menyebutnya dengan pendidikan revolusioner (*Revolutionary Pedagogy*). Mazhab ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.²⁰

Secara sederhana Pendidikan Kritis merupakan satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan siswa untuk mampu menjawab pertanyaan dan menghadapi dominasi, Mazhab ini berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tapi juga tentang keadilan sosial dan kesetaraan. Visi sosial dan pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas, paradoksal dan ketidak-konsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normatif dengan praktek di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa sekolah seringkali menampilkan wajahnya yang ambigu, kontradiktif dan paradok. Di satu sisi, sekolah dilandaskan

²⁰ M.Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan Kritis*..... hal.1-2.

pada satu visi untuk membangun masyarakat yang demokratis, namun anti demokrasi, dengan tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya subyek yang kritis, toleransi dan multi-kulturalisme. Sekolah punya slogan “mencerdaskan anak bangsa”, tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan kapital.

Sekolah punya visi menjunjung tinggi persamaan derajat anti-diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodasi anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusikan mereka yang punya keterbatasan intelektual. Wajah paradoksal pendidikan seperti ini harus segera diakhiri agar tidak muncul sindrian-sindiran tajam di publik seperti “sekolah itu candu”, “orang miskin dilarang sekolah”, atau “orang bodoh dilarang sekolah”.²¹

Dari perspektif pendidikan kritis, sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Sekolah adalah media untuk menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Sementara itu, guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya. Ia bukan satu-satunya sumber pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan. Dia bukan pemilik tunggal kelas. Hubungan guru-murid bukanlah bersifat vertikal seperti yang terjadi di pabrik yang mengidentifikasikan atasan-bawahan atau

²¹ M.Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan...*, hal. 3-4.

manajer-buruh, tapi bersifat horizontal dan egalitarian. Isi dan materi pembelajaran dalam pendidikan kritis tidaklah semata-mata hak prerogatif guru, kepala sekolah atau para ahli tanpa melibatkan peserta didik.

Proses pembelajaran dalam pendidikan kritis lebih menekankan pada aspek *how to think* dari pada *what to think*. Penekanan pada aspek *what to think* atau materi pembelajaran itu penting, tapi proses atau metodologi untuk mendekati materi itu lebih penting. Dengan demikian, proses berpikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain, selama masa pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Karena dalam proses itulah akan terjadi kritisisme, *sharing ideas*, saling menghargai dan *assessment* terhadap pengetahuan. Penekanan aspek *how to think* akan bisa terlaksana jika metode yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode dialogis, bukan metode cerita. Dialog merupakan sarana humanis, sarana untuk menemukan jati diri sebagai manusia, sarana untuk memanusiakan manusia. Namun, tetap saja harus diingat, dialog apapun tentang suatu pengetahuan atau nilai di kelas harus steril dari upaya untuk mencapai kesadaran. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lewat persepektif mereka sendiri.

Di Indonesia kita dapat melihat tumbuhnya beberapa model pendidikan kritis di akar rumput. Pendidikan alternatif seperti yang

didirikan Bahrudin di Kalibening Salatiga dengan SLTP *Qaryah Tayyibah*-nya terbukti mampu menyadarkan masyarakat dan siswa bahwa mereka ternyata mampu mandiri dan akhirnya tidak minder ketika menghadapi mereka yang berasal dari sekolah formal. Hal yang sama juga dilakukan oleh budayawan Cak Nun dengan Kyai Kanjengnya yang setiap turun ke akar rumput berupaya menggugah kesadaran masyarakat akan realitas dan problem sosial yang mereka hadapi. Cak Nun selalu membakar semangat masyarakat bahwa ketidakadilan akibat sistem liberal harus dilawan dan masyarakat sebenarnya mampu, hanya saja selama ini dibodohi terus.

Akhirnya, kesadaran kritis kitalah yang mampu menyingkap realita yang terjadi pada proses pendidikan di negeri ini. Dimana, landasan filosofis pendidikan dan ideologi pendidikan harus di maknai lebih kontekstual dalam membangun tatanan moral masyarakat yang lebih baik. di samping, itu proses kemanusiaan dalam sistem pendidikan harus menjadi sebuah kesadaran kolektif. Sehingga hakekat pendidikan dan kemanusiaan berjalan selaras.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional

²² Search<http://Dzulkifly.student.umm.ac.id/2010/02/05/Pendidikan-Kritis/> diakses pada tanggal 10 April 2010.

dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.²³ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²⁵ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Menurut Noeng Muhajir penelitian literatur atau kepustakaan lebih menekankan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris dilapangan sebagai suatu penelitian literature yang akan menganalisis secara komprehensif maka secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik yang dimaksudkan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan kasus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistemik dan akurat mengenai bidang tertentu.

²³ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 55

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 3.

²⁵ P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

²⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1996), Hal. 59.

Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu karya-karya yang ditulis oleh Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Adapun data primer yang berkaitan dengan pembahasan tersebut adalah:

- 1) Mansour Fakih. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- 2) Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2009)
- 3) Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- 4) Mansour Fakih. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002)
- 5) Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001)
- 6) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

7) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).

8) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang sumber informasinya secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian atau karya Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi ditulis oleh orang lain. Dengan kata lain, data sekunder adalah data-data penunjang. Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang peneliti teliti antara lain:

1) *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* karya Abdurrahman Assegaf dan Suyadi.

2) *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* karya M.Agus Nuryatno, dan data-data lainnya berupa buku, surat kabar, artikel, jurnal dan sebagainya yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, skripsi dan sebagainya.²⁷ Disini peneliti melihat dokumen yang ada seperti skripsi, tesis, jurnal, buku, surat kabar internet dan lain sebagainya.

5. Metode Analisa Data.

Data yang sudah ada kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif. Metode induktif merupakan analisis data dengan cara menerangkan data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi²⁸ disamping itu, penelitian ini adalah penelitian perbandingan (*Comparative Study*) maka untuk menganalisis datanya menggunakan metode komparatif hal ini dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara berbagai objek yang diteliti, baik berupa ide-ide, konsep dan sebagainya.²⁹ Dalam penelitian ini studi perbandingan yang dimaksud berarti juga analisis yang digunakan adalah dengan menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua konsep yang diteliti yaitu pendidikan kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi serta persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghantarkan pembaca pada pembahasan yang utuh serta mempermudah dalam pembahsan skripsi ini maka penulis mencoba menghadirkan sistematika pembahasan.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal. 202.

²⁸ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1995), hal. 42.

²⁹ Tadjab, *Pendidikan Perbandingan; Studi Perbandingan tentang Beberapa aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 11.

Bab I. Pertama memuat Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka atau tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Memuat Biografi Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, yang meliputi karya-karya yang dihasilkan, serta corak pemikirannya.

Bab III. Menjelaskan konsep pendidikan kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Bab IV. Menjelaskan persamaan dan perbedaan dari masing-masing konsep Pendidikan Kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Serta corak aliran pendidikan menurut keduanya.

Bab V. Merupakan bab penutup atau bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup dari penulis

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang “Komparasi Pendidikan Kritis menurut Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi” mempunyai beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Konsep Pendidikan Kritis Menurut Mansour Fakih:
 - a. Pendidikan dan Pemberdayaan. Menurut Mansour Fakih Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan yaitu mencita-citakan perubahan sosial yang lebih adil dan demokratis. Untuk itu pemberdayaan kepada masyarakat bisa dipahami suatu proses dari, oleh dan untuk masyarakat, dimana masyarakat didampingi/ difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pembangunan dan peningkatan taraf hidup mereka, untuk itu sebagai seorang fasilitator yang mendampingi atau memfasilitasi menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk menciptakan satu cita-cita perubahan dan keadilan.
 - b. Pendidikan dan Kesadaran Kritis. Seperti halnya Freire pendidikan menurut Mansour ialah sebagai pembebasan dan proses membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau proses memanusiakan manusia. Pendidikan kritis menganggap

bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis. Kunci bagi proses pendidikan ini adalah 'konsientisasi' atau proses membangkitkan kesadaran kritis. Istilah konsientisasi atau penyadaran merupakan proses perkembangan kesadaran yang dicapai lewat program pendidikan yang bersifat dialog mengenai tanggung jawab sosial dan politik dengan tujuan untuk menghasilkan tingkah laku kritis dalam diri manusia.

- c. Pendidikan dan Humanisasi. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang dilingkupinya. Bagi Freire maupun Mansour Fakih, penindasan, apapun nama dan apapun alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Bagi keduanya fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas. Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas, dari situasi-situasi batas yang menindas diluar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan.

2. Konsep Pendidikan Kritis menurut Athiyah al-Abrasyi.
 - a. Dasar Persamaan Pendidikan. Dasar ini mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut sebagai pendidikan kerakyatan. Sebagaimana Athiyah, Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang status sosial yang ada. Pendidikan ini bisa disebut sebagai pendidikan untuk semua.
 - b. Dasar Kebebasan Pendidikan. Pada intinya pendidikan kebebasan adalah pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Bagi Athiyah, hal yang mendasar dan harus diperhatikan oleh para pendidik dan peserta didik adalah sifat percaya diri yang menjadi landasan esensial bagi terwujudnya kesuksesan dalam kehidupan. Kepercayaan diri yang terbangun oleh para peserta didik akan melahirkan sikap kritis dan berani mempertanyakan semua hal yang menyangkut pemahaman apapun. Prinsip pendidikan pembebasan yang ditawarkan ini bukan berarti siswa atau peserta didik harus melepaskan diri dari ikatan guru dan terputus dari manusia lainnya serta cenderung egois dan memikirkan dirinya sendiri. Pendidikan pembebasan yang akan dibangun adalah suatu proses yang diciptakan pendidik atau peserta didik agar peserta didik memiliki kebiasaan bebas secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan

pembebasan agar siswa mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus bergantung kepada orang lain.

- c. Dasar demokrasi dan keadilan. Ada beberapa dasar pemikiran Athiyah berkenaan dengan demokrasi dan keadilan pendidikan. Demokrasi pendidikan adalah pengajaran dan pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan dan pengajaran yang adil. Untuk menuju pada demokrasi pendidikan yang diharapkan, harus memenuhi prinsip-prinsip ideal dalam Pendidikan Islam sebagaimana menurut Athiyah adalah:

“Mengajarkan befikir bebas dan mandiri dalam belajar, kemerdekaan dan demokrasi dalam mengajar, sistem belajar semacam individual, perhatian terhadap perbedaan individualitas peserta didik dalam memberikan pelajaran dan mengajar, perhatian terhadap bakat dan kecendrungan fitrah dari peserta didik serta menguji kecakapan mereka”.

Dengan demikian, untuk menuju pendidikan yang demokratis dan berkeadilan perlu dibarengi dengan kebebasan, strategi dasar, dan tehnik pelaksanaanya. Pendidikan yang demokratis dan berkeadilan mempunyai pengaruh dan manfaat besar. Untuk itu ilmu akan bersifat netral, tidak memihak kepada siapapun kecuali pada kemanusiaan.

3. Titik Perbandingan Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi
 - a. Humanisasi: Eksistensi Fitrah Manusia. Pandangan Mansour Fakih dan Athiyah tentang eksistensi fitrah manusia dapat kita lihat pada pemahaman keduanya tentang konsep fitrah manusia. Mansour Fakih mengartikan fitrah manusia sebagai subyek yang berkehendak penuh,

bebas dan tidak terikat dengan apapun. Bebas dalam arti bahwa manusia berhak mengembangkan potensi atau bakat yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuan dan batas-batasnya. Mansour juga menambahkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna. Sementara menurut Athiyah, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian lingkungan mempengaruhinya untuk menjadi baik atau buruk. Untuk mengendalikan dan mengarahkan pengaruh tersebut, pendidikan berperan efektif.

Baik Athiyah maupun Mansour Fakih pada dasarnya keduanya berafiliasi kearah pembelajaran yang dialogis. Oleh karena itu manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantar manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Sehingga bisa dikatakan bahwa humanisasi adalah pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia yang memiliki karakteristik dasar secara kodrati, untuk berkehendak dan menentukan pilihanya sendiri.

- b. Proses Pengajaran: Menuju Pendidikan Demoratis. Proses pembelajaran Mansour Fakih dan Athiyah mengacu pada proses pembelajaran yang demokratis, hanya jalan menuju proses pembelajaranya sedikit berbeda. Athiyah lebih sistematis dalam proses pembelajaranya sedangkan Mansour Fakih dengan proses pembelajaran yang kritis dan dialogis. Tetapi pada intinya proses pembelajaran keduanya mengacu pada penyadaran manusia dari

berbagai bentuk dominasi. Karena diakui bahwa kesadaran manusia merupakan pilar untuk mengakui keberadaan manusia itu sendiri.

4. Perbedaan Konsep Pendidikan Kritis Mansour Fakih dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Perbedaan yang paling mendasar dari pemikiran kedua tokoh tersebut adalah terletak pada segi metodologi, yang berimplikasi pada pendidikan kritis yang mereka rumuskan. Perbedaan metodologi ini, disebabkan oleh karakteristik epistemologi keduanya. Athiyah al-Abrasyi dengan bangunan etika dan norma agama sebagai landasan epistemologinya sedangkan Mansour Fakih memiliki karakteristik epistemologi yang tidak jauh berbeda dengan Paulo Freire yaitu bertitik tolak dengan realitas.

Metodologi yang dikembangkan oleh Athiyah dan Mansour Fakih dalam penerapan praktek pendidikan memiliki kecenderungan paradigmatis yang berbeda. Mansour Fakih mengarahkan pendidikan untuk menuju pembebasan dan keadilan. Sedangkan Athiyah mengarahkan pendidikan untuk pembentukan pribadi yang menjwai ajaran nilai-nilai agama Islam yang lebih intens kepada pendidikan akhlak.

Perbedaan kecenderungan Athiyah dan Mansour Fakih berimplikasi pada perbedaan metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Yang lebih konkrit dapat dilihat dalam bentuk kontradiksi pendidik dan peserta didik. Mansour Fakih berafiliasi kearah pembelajaran yang dialogis sebagaimana Freire yang menempatkan pendidik dan peserta didik dalam hubungan

dialetik bersama realitas. Sehingga kontradiksi antara pendidik dan peserta didik. Merupakan suatu hal yang naif. Sementara kalau kita lihat pandangan Athiyah dalam metodologi pembelajarannya lebih berpusat pada pendidik. Sebagaimana dikatakan athiyah bahwa pendidik adalah bapak “spiritual” atau pemberi motivasi bagi peserta didik, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak kepada para peserta didik.

B. Saran-saran

Dengan selesainya pembahasan ini. penulis ingin menyampaikan beberapa saran semoga dapat berguna sebagai masukan yang positif bagi para pembaca.

1. Kajian yang sederhana ini kiranya bisa menambah wawasan baru bagi kita semua dalam memandang realita dunia pendidikan saat ini. Kiranya ide-ide segar yang ditawarkan Mansour dan Athiyah dalam pendidikan kritis ini bisa menjadi acuan bagi para pemikir dan pemegang kebijakan riil pendidikan untuk diterapkan dalam realita saat ini, seperti pendidikan dan pemberdayaan, demokrasi, keadilan, maupun pendidikan dan pembebasan.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian berikutnya yang menawarkan dialog sebagai alat ampuh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Terutama dalam mengkritisi kebijakan pendidikan diindonesia saat ini.

C. Kata Penutup.

Syukur alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah swt, Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas yang harus ditempuh untuk meraih gelar sarjana. Kepada semua pihak, Penulis mengucapkan beribu terima kasih atas segala bantuan dan kontribusi baik material maupun spiritual guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan mereka semua. Layaknya sebuah hasil karya manusia tentunya karya ini sangat jauh dari kata sempurna meski penulis telah mengerahkan segala kemampuan secara maksimal. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak dan pembaca untuk memberikan kritik dan sumbang saran yang konstruktif agar kesempurnaan sedikit mendekat pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tripologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdurrahman Assegaf dan Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Ahmad Syadali, 'Harun Nasution dan Perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta' Dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Ahmad Mahmudi, *Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: FISIP, 2002.
- Ali Maksum dan Lilik Yunan Ruhaidi, *Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Arif Rahman. *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2008.
- Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Azumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Bambang Sugiharto, *Humanisasi dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Candra Muzaffar, *Kebangkitan Islam: Kasus Gerakan Islam Kontemporer di Mesir*, dalam Harun Nasution dan Azumardi Azra, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Departemen Agama RI, *al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-qur'an, 1982.
- Dzulkifli, *Pendidikan Kritis*, www.studentumm.ac.id Dalam Google.com. 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- E. Sumargono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fazrul Rahman, *Islam dan tantangan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj, Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.

- Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- George Borton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*. Terj Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- George R. Knight. *Filsafat Pendidikan*, terj, Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Gramedia Jakarta 2002.
- Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Imam Syafi'i, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kritis*, Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam volume 2, nomor 1, Juni, 2006.
- Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- John L. Esposito, *Ancaman Islam atau Mitos Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1994.
- Lies Marcos, dkk, *Pokok-Pokok Pikiran Dr, Mansour Fakih*, Yogyakarta: Sigab, 2004.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- _____, *Jalan Lain Manifesto Intlektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- M.Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.

- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- _____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan DJohar Bary, L. I.S, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syamsuddin Asyrafi, dkk, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- _____, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalaisfuha*, Kairo: Dar al-fikr, 1969.
- M. Muchijiddin Dimiyati dan M.Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000.
- Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah John Dewey*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004.
- Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mu'arif. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cinta dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Rake Sarasin 1996.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Peter McLaren, dkk. *Che Guevara, Paulo Freire dan politik Harapan Tinjauan Kritis Pendidikan*, terj. A. Asnawi. Surabaya, Diglossia Media, 2004.
- P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Bandung: Rineka Cipta, 1991.
- Puthut EA, *Orbituari Mansour Fakih: Kitab yang Selalu Terbuka*, Yogyakarta: Insist Pers, t.t.
- Sobirin Malian dan Suparman Marzuki, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984.
- Syahrin Harahap, *Al-Qur,an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Thaha Husain*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press,1994.
- Tadjab, *Pendidikan Perbandingan: Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Toto Suharto dkk. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- William F.O' Neill. *Ideologi-ideologi Pendidikan* Terj, Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito, 1995.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

CURICULUM VITAE

A. PRIBADI

Nama : Edi Supriyadi
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 28 Desember 1987
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Yogya : Jl. Petung Papringan No 8. A. Sleman Yogyakarta.
Alamat Asal : Jubang Bulakamba Brebes, RTII /RWI, Jateng.
52253.

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Syamsuri
Nama Ibu : Khuzainab
Alamat : Jubang Bulakamba Brebes, RTII/ RWI, Jateng
52253.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Hidayatul Mubtadi'in Jubang : Lulus Tahun 2000
2. MTsN Ketanggungan Brebes : Lulus Tahun 2003
3. MAN Denanyar Jombang : Lulus Tahun 2006
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2006

D. RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Ponpes Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang : Masuk Tahun 2003-2006
2. Ponpes Wahid Hasyim Yogyakarta : Masuk Tahun 2006-2009

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Edi Supriyadi